

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian. Tuberkulosis diperkirakan sudah ada di dunia sejak 5000 tahun sebelum Masehi, namun kemajuan dalam penemuan dan pengendalian penyakit tuberkulosis baru terjadi dua abad terakhir (Kemenkes RI, 2016).

Penyakit tuberkulosis dianggap sebagai masalah kesehatan dunia yang penting karena kurang lebih sepertiga penduduk dunia terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Laporan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 menyebutkan terdapat 9,6 juta kasus TB paru di dunia dan 58% kasus terjadi di daerah Asia Tenggara dan Afrika. Tiga negara dengan insidensi kasus terbanyak tahun 2015 yaitu India (23%), Indonesia (10%), dan China (10%). Indonesia sekarang berada pada peringkat kedua negara dengan beban TB tertinggi di dunia.

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan mematikan, sehingga diperlukan pengendalian agar semakin berkurang angka penularan dan kematian akibat penyakit tuberkulosis. Pelaksanaan program penanggulangan tuberkulosis nasional dengan strategi DOTS (*Directly Observe Treatment Shortcourse*) di Puskesmas dibentuk Kelompok Puskesmas Pelaksana (KPP) yang terdiri dari Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM), dengan

dikelilingi oleh kurang lebih 5 Puskesmas Satelit (PS). Khusus untuk daerah dengan geografis sulit dibentuk Puskesmas Pelaksana Mandiri (PPM). Tugas Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM) adalah melakukan pengambilan dahak pasien *suspect* tuberkulosis, membuat sediaan, mewarnai sediaan, membaca sediaan, dan menerima rujukan pemeriksaan dahak dari PS. Sedangkan tugas Puskesmas Satelit (PS) adalah melakukan pengambilan dahak dari *suspect* pasien tuberkulosis, membuat sediaan dan kemudian mengirim sediaan ke Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM) (Fajartania, 2010).

Salah satu pemeriksaan penyakit tuberkulosis adalah pemeriksaan dahak. Memeriksa dahak secara mikroskopis pada 3 spesimen yang dikenal dengan istilah SPS (Sewaktu-Pagi-Sewaktu). Dahak yang baik untuk diperiksa adalah dahak yang mukopurulen (nanah berwarna hijau kekuningan) bukan ingus juga bukan ludah, jumlahnya 3-5 ml tiap pengambilan.

Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) adalah nama yang digunakan bagi seorang yang berprofesi di laboratorium medik, melakukan pelayanan pemeriksaan, pengukuran, penguji terhadap bahan pemeriksaan yang berasal dari manusia atau pun bukan dari manusia sehingga bisa menentukan jenis penyakit, penyebab penyakit, membantu memantau proses penyembuhan penyakit seseorang. Seorang dokter untuk dapat memastikan diagnosa penyakit pasiennya adalah dengan meminta pasien tersebut melakukan pemeriksaan laboratorium.

ATLM memerlukan suatu pedoman atau petunjuk pemeriksaan laboratorium yang disebut Standar Prosedur Operasional (SPO) laboratorium atau standar kesehatan dan keselamatan kerja di Puskesmas. Standar Prosedur

Operasional (SPO) merupakan bagian dari komponen mutu laboratorium tuberkulosis yang disusun sebagai acuan bagi ATLM dalam melakukan pemeriksaan mikroskopik tuberkulosis diberbagai tingkat pelayanan sehingga kualitas pemeriksaan laboratorium tuberkulosis terjamin.

Persiapan penderita untuk memperoleh kualitas dahak yang baik, seorang ATLM harus memberi penjelasan yaitu mengenai pentingnya pemeriksaan dahak, baik pemeriksaan dahak pertama maupun pemeriksaan dahak ulang dan memberikan penjelasan mengenai cara batuk yang benar untuk mendapatkan yang kental dan purulen. Setelah memperoleh kualitas dahak yang baik maka penanganan spesimen dahak sampai selesai masih ditangani oleh ATLM.

Adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) pemeriksaan mikroskopik tuberkulosis dapat memudahkan ATLM dalam melaksanakan penanganan spesimen dahak sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, disamping terhindar dari resiko tertular penyakit. Pengetahuan adalah hal yang terpenting, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang harus dimiliki oleh petugas kesehatan dalam Standar Prosedur Operasional (SPO) tersebut, sehingga mereka tidak lagi meremehkan setiap Standar Prosedur Operasional (SPO) yang berlaku.

Kepatuhan tenaga medis khususnya ATLM dalam memberikan pelayanan dan jasa, mengacu kepada standar dan prosedur yang sangat mempengaruhi mutu pelayanan kesehatan bagi para pelanggan/pasien. Pelayanan kesehatan yang baik bermula dari meningkatkan kepatuhan terhadap standar pelayanan medis, apabila

petugas laboratorium mematuhi dan mengikuti semua prosedur atau standar pelayanan kesehatan yang terbaik, maka pasien diharapkan dapat memiliki kesempatan untuk sembuh lebih banyak dan angka kesakitan serta kematian pun akan menurun (Wiyono, 2006).

Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai 20 Puskesmas membawahi 10 kecamatan dengan jumlah penduduk 407.775 jiwa dan Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kabupaten Bulukumba mencatat jumlah kasus baru TB paru positif pada tahun 2014 sebanyak 435 kasus, kemudian untuk pelaksanaan program penanggulangan tuberkulosis nasional di Puskesmas sekabupaten Bulukumba (Kelompok Puskesmas Pelaksana) terdiri dari 14 Puskesmas Satelit (PS), dan 5 Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhewinta (2013) di beberapa Puskesmas Satelit (PS) sekabupaten Bantul tentang penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) pembuatan sediaan tuberkulosis dari 14 petugas laboratorium sudah dilakukan dengan benar oleh 5 petugas, dan kegiatan pembuatan sediaan mikroskopik TB sesuai SPO yang dilakukan dari 14 petugas laboratorium yaitu pada tahap pra analitik, yang belum dilakukan oleh 6 orang petugas laboratorium, kemudian pada tahap analitik, yang belum dilakukan oleh 9 orang petugas laboratorium dan pada pasca analitik pencatatan pada buku TB dan melaporkan hasil kepada dokter yang belum dilakukan oleh 8 petugas laboratorium.

Berdasarkan wawancara dengan pihak laboratorium, petugas laboratorium di Kabupaten Bulukumba terdiri dari 90 ATLM, rata-rata setiap Puskesmas yang ada di kecamatan memiliki tenaga ATLM 3 sampai 8 orang. Dari studi

pendahuluan yang pernah dilakukan terhadap 10 ATLM yang ada di tiga Puskesmas Satelit (PS) sekabupaten Bulukumba, hampir semua ATLM memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana cara penanganan spesimen dahak pada pemeriksaan mikroskopik tuberkulosis, ATLM yang memiliki kepatuhan terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) penanganan spesimen dahak hanya 5 ATLM (50%). SPO pemeriksaan penanganan spesimen dahak pada pemeriksaan mikroskopik tuberkulosis adalah acuan kerja setiap ATLM dalam melakukan pemeriksaan dahak mikroskopis.

Dari fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul, hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan ATLM dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) penanganan spesimen dahak di Puskesmas Rujukan Mikroskopis Kabupaten Bulukumba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan ATLM dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) penanganan spesimen dahak di Puskesmas Rujukan Mikroskopis Kabupaten Bulukumba.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan ATLM dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) penanganan spesimen dahak di Puskesmas Rujukan Mikroskopis Kabupaten Bulukumba.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ATLM dalam penanganan spesimen dahak secara bertahap mulai dari tahap Pra Analitik, tahap Analitik dan tahap Pasca Analitik dengan menggunakan kuesioner.
- b. Mendeskripsikan tingkat kepatuhan ATLM dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) penanganan spesimen dahak secara bertahap mulai dari tahap Pra Analitik, tahap Analitik dan tahap Pasca Analitik dengan menggunakan kuesioner.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan ATLM dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) penanganan spesimen dahak di Puskesmas Rujukan Mikroskopis Kabupaten Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Puskesmas Rujukan Mikroskopik (PRM)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM) dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal kepada masyarakat dengan memanfaatkan semua aspek yang dapat meningkatkan mutu pelayanan khususnya di Laboratorium.

1.4.2 Untuk Institusi/Akademik

Menambah kepustakaan akademik dan khasanah ilmu pengetahuan Universitas Muhammadiyah Semarang.

1.4.3 Untuk Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu khususnya pada Manajemen Laboratorium.

1.4.4 Untuk Masyarakat

Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil Laboratorium Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM).

1.5 Keaslian / Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Hasil
1.	Analisis Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pembuatan Sediaan Tuberkulosis Di Puskesmas Satelit (PS) Kabupaten Bantul Tahun 2013	Dhewinta anggita sari	Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) pembuatan sediaan TB dari 14 petugas laboratorium sudah dilakukan dengan benar oleh 5 petugas laboratorium di Puskesmas Satelit Kabupaten Bantul. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode <i>indepth interview</i> .
2.	Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Kepatuhan Dalam Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) <i>Safe Handling</i> Pada Pemberian Obat Sitotoksi Di Ruang Teratai RS Kanker Dharmis Tahun 2016	Lisnadiyanti	Ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dalam penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) <i>safe handling</i> pada pemberian obat sitotoksi kemoterapi dengan hasil analisis uji kolerasi $P Value=0,000$ ($P Value=0,000 < \alpha 0,05$) dengan nilai $r = 0,641$ yang menunjukkan hubungan yang kuat. Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian analitik korelasi dengan desain <i>cross sectional</i> . Data dianalisa dengan <i>uji spearman rank</i>
3.	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petugas Laboratorium Patologi Klinik Terhadap Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) Penanganan Bahan	Fatmawati	Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penerapan SPO penanganan bahan infeksius dilaboratorium PK RSUD Arifin Achmad. Metode penelitian adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional</i>

Tabel 1. Originalitas Penelitian (Lanjutan)

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Hasil
	Infeksius Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2014		
4.	Peran Standar Prosedur Operasional Penanganan Spesimen Untuk Implementasi Keselamatan Biologik (<i>Biosafety</i>) Di Laboratorium Klinik Mandiri Tahun 2016	Armedy ronny hasugian	Berdasarkan hasil Rifaskes 2011 maka kepemilikan/ada tidaknya SPO dan evaluasi SPO pada LKM di Indonesia masih < 75%. Persentase kepemilikan/ada tidaknya SPO dan evaluasi SPK di LKM harus ditingkatkan untuk dapat menerapkan prinsip keselamatan biologik dalam proses kerja yang berkaitan dengan bahan infeksius. Desain penelitian mengikuti Rifaskes 2011 yaitu potong lintang.
5.	Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan <i>Error Rate</i> (Angka Kesalahan Baca) Pemeriksaan Dahak (Studi <i>Cross Sectional</i> Pada Petugas Laboratorium Pemeriksaan TB Paru Di Kabupaten Tulungagung) Tahun 2011	Nia Sari	Tidak ada hubungan antara kualitas reagen <i>erro rate</i> pemeriksaan dahak tersangka TB paru. Metode penelitin ini menggunakan desain <i>observational</i> , dengan <i>survey analitik</i> menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i> .

Perbedaan penelitian yang saya akan lakukan dengan penelitian Dhewinta Anggita Sari dalam penelitiannya yang berjudul analisis penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) pembuatan sediaan tuberkulosis di Puskesmas Satelit (PS) Kabupaten Bantul adalah bahwa penelitian tersebut menganalisis penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) pembuatan sediaan tuberkulosis di Puskesmas Satelit (PS), sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan adalah menghubungkan pengetahuan dengan kepatuhan dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) penanganan spesimen dahak di Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM) Kabupaten Bulukumba.